

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH
DASAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Ulfa Salsa Bela
34302000083

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

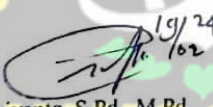
Oleh :


Ulfa Salsa Bela
34302000083

Menyetujui untuk diajukan pada ujian skripsi :

Pembimbing I

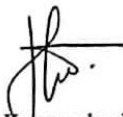
Pembimbing II


Jupriyanto, S.Pd., M.Pd
NIK 211313013


Yunita Sari, S.Pd., M.Pd
NIK 211315025

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA

DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Disusun Dan Dipersiapkan Oleh

Ulfa Salsa Bela

34302000083

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Februari 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315026

Penguji 1 : Sari Yustiana S.Pd., M.Pd.

NIK 211316029

Penguji 2 : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315025

Penguji 3 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIK 211313013

Semarang, 26 Februari 2024

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ulfa Salsa Bela

NIM : 34302000083

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Semarang, 20 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Ulfa Salsa Bela
34302000083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

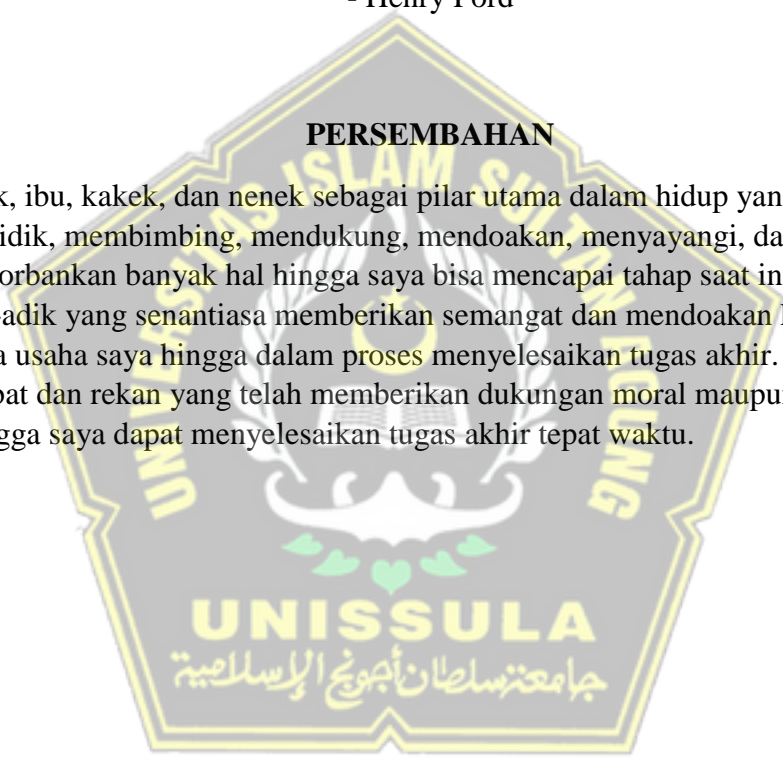
MOTTO

“When everything seems to be going against you, remember that the airplane takes off against the wind, not with it”

- Henry Ford

PERSEMBAHAN

1. Bapak, ibu, kakek, dan nenek sebagai pilar utama dalam hidup yang senantiasa mendidik, membimbing, mendukung, mendoakan, menyayangi, dan mengorbankan banyak hal hingga saya bisa mencapai tahap saat ini.
2. Adik-adik yang senantiasa memberikan semangat dan mendoakan kelancaran atas segala usaha saya hingga dalam proses menyelesaikan tugas akhir.
3. Kerabat dan rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun materi sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu.



ABSTRAK

Ulfa Salsa Bela. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd., Pembimbingan II : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

Berpikir kritis adalah tahap lebih lanjut dari berpikir sederhana dan menggunakan banyak proses yang lebih kompleks. Model pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir peserta didik kelas IV sekolah dasar SDN Batu 2 karena berdasarkan observasi lapangan kemampuan berpikir kritis mereka masih rendah. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *Pre-Eksperimental Design* yang menggunakan *One Group Pretest-Posttest*. Instrumen penelitian adalah dengan bentuk soal uraian. Instrumen penelitian berupa tes dalam bentuk soal uraian. Teknik analisis data menggunakan *uji paired sample t-test*. Hasil penelitian memperoleh terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut ditunjukkan oleh hasil *uji paired sample t-test* yang menunjukkan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000 < \alpha = 0,05$ jadi H_0 ditolak atau H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Berpikir Kritis

ABSTRAK

Ulfa Salsa Bela. 2024. *The Influence of the Contextual Teaching and Learning Model on the Critical Thinking Ability of Class IV Elementary School Students. Study Program of Elementary School Teacher Education. Faculty of Teaching and Education. Sultan Agung Islamic University. Researcher I : Jupriyanto, S.pd., M.Pd., Researcher II : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.*

Critical thinking is a further stage of simple thinking and uses many more complex processes. Learning models are tools that can be used to improve students' critical thinking abilities. The aim of this research is to determine the effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model on the thinking abilities of class IV students at SDN Batu 2 elementary school because based on field observations their critical thinking abilities are still low. This research is a quantitative approach that uses a Pre-Experimental Design research design that uses One Group Pretest-Posttest. The research instrument is a test in the form of descriptive questions. The research instrument is a test in the form of essay questions. The data analysis technique uses the paired sample t-test. The results of the research showed that there was an influence of the CTL learning model on the critical thinking abilities of fourth grade elementary school students. The results of this research are shown by the results of the paired sample t-test which shows Sig. (2-tailed) = 0.000 < α = 0.05 so H_0 is rejected or H_1 is accepted, which means that there is an influence of the CTL learning model on the critical thinking abilities of class IV elementary school students.

Keyword : Contextual Teaching and Learning (CTL), Critical Thinking

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” dengan baik dan tepat waktu. skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Islam Sultan Agung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat. khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H Gunarto, S.H., M.H, sebagai Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung
4. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
5. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing II yang telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah mendidik dan membimbing peneliti selama masa perkuliahan.
7. Esti Marta, S.Pd.SD., M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Batu 2 yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru SD Negeri Batu 2 yang telah mendukung dan membantu peneliti

9. Seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Batu 2 yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Orang tua tercinta, Bapak Agus Susanto dan Ibu Ani Safitri yang selalu memotivasi, mendoakan, memberi semangat, dan mendukung baik secara moral maupun materi sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Kedua adik tersayang, Muhammad Fauzi Pebiandry dan Ilham Fatchurrahman yang telah menjadi sumber motivasi dan semangat peneliti dalam menyelesaikan Proposal Penelitian ini.
12. Kakek dan nenek tercinta, Ibu Tiara, Mbah Putri, Mbah Kakung, dan Almarhum Munzirin yang telah mendoakan dan memberi semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Paman dan bibi tercinta, Ibu Tati Suryani dan Bapak Jumadi yang telah memberikan dukungan moral maupun materi kepada peneliti
14. Teman-teman PGSD, terutama Ayudiah Chandra Kirana, Sabila Diva Chrysantia, Karina Sania Mafaza, dan Zaenal Abidin yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman kost, Tiara Anugrah Putri yang senantiasa memberikan semangat kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.

Semarang, Februari 2024

Ulfa Salsa Bela

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Kajian Teori	8
2.1.1. Model Pembelajaran	8
2.1.2. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	10
2.1.3. Berpikir Kritis	23
2.2. Penelitian yang Relevan	29
2.3. Kerangka Berpikir	32
2.4. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Desain Penelitian	36

3.2. Populasi dan Sampel.....	37
3.2.1. Populasi	37
3.2.2. Sampel	37
3.3. Teknik Pengumpulan Data	38
3.3.1. Tes	38
3.4. Instrumen Penelitian.....	38
3.5. Teknik Analisis Data	40
3.5.1. Uji Validitas	40
3.5.2. Uji Reliabilitas	42
3.5.3. Daya Pembeda	43
3.5.4. Tingkat Kesukaran	44
3.6. Analisis Data Tes.....	44
3.6.1. Data Awal (<i>Pretest</i>)	45
3.6.2. Data Akhir (<i>Postest</i>)	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1. Deskripsi Data Penelitian	47
4.1.1. Data Awal.....	48
4.1.2. Data Akhir	49
4.2. Hasil Analisis Data Penelitian.....	52
4.2.1. Analisis Instrumen Tes	52
4.2.2. Analisis Data Awal	57
4.2.3. Analisis Data Akhir.....	58
4.3. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	66
5.1. Simpulan.....	66
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penerapan Model Pembelajaran CTL	20
Tabel 2. 2 Indikator Berpikir Kritis	25
Tabel 3. 1 Data Sampel Penelitian	37
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Tes	37
Tabel 3. 3 Klasifikasi Koefisien Uji Reliabilitas	42
Tabel 3. 4 Klasifikasi Koefisien Daya Pembeda.....	433
Tabel 3. 5 Klasifikasi Koefisien Tingkat Kesukaran	444
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Soal Uji Instrumen	52
Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Instrumen	53
Tabel 4. 3 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Uji Instrumen	54
Tabel 4. 4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba.....	55
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Data Awal	57
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Data Akhir	58
Tabel 4. 8 Hasil Uji Paired Sample t-test.....	59
Tabel 4. 9 Perolehan Nilai Indikator Berpikir Kritis	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 4. 1 Pencapaian Indikator Berpikir Kritis	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nilai PTS Kelas IV SDN Batu 2	70
Lampiran 2 Modul Ajar IPAS Kelas IV	71
Lampiran 3 Uji Instrumen.....	80
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen	85
Lampiran 5 Kisi-Kisi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	87
Lampiran 6 Rubrik Penilaian Uji Instrumen.....	89
Lampiran 7 Rubrik Penilaian <i>Pretest</i>	94
Lampiran 8 Rubrik Penilaian <i>Posttest</i>	98
Lampiran 9 Soal Uji Instrumen.....	102
Lampiran 10 Soal <i>Pretest</i>	106
Lampiran 11 Soal <i>Posttest</i>	109
Lampiran 12 Kunci Jawaban Uji Instrumen	112
Lampiran 13 Kunci Jawaban <i>Pretest</i>	114
Lampiran 14 Kunci Jawaban <i>Posttest</i>	115
Lampiran 15 Bahan Ajar.....	116
Lampiran 16 Surat-Surat Penelitian.....	125
Lampiran 17 Lembar Jawaban Uji Instrumen.....	127
Lampiran 18 Lembar Jawaban <i>Pretest</i>	129
Lampiran 19 Lembar Jawaban <i>Posttest</i>	131
Lampiran 20 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	133
Lampiran 21 Dokumentasi.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Model yang digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau yang sering disebut dengan model pembelajaran merupakan sebuah unsur yang cukup esensial. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Octavia, 2020) model pembelajaran merupakan definisi dari ruang lingkup kegiatan belajar, salah satunya mengenai cara guru dalam mengimplementasikan KBM. Sedangkan menurut Johar (dalam Anugreni & Pulungan, 2020), model pembelajaran adalah rancangan konsep gambaran berupa tahapan terstruktur ketika mengelola aktivitas KBM supaya bisa menggapai tujuan yang diharapkan dalam KBM, dan dapat digunakan menjadi landasan bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Maka kesimpulannya adalah model pembelajaran yaitu sebuah prosedur yang dijadikan acuan guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran beracuan dengan pendekatan pembelajaran berupa tujuan pembelajaran, tahapan, lingkungan, dan pengelolaan keadaan kelas.

Model pembelajaran biasanya dijadikan landasan dalam mendesain dan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Melalui keberadaan model dalam pembelajaran, guru menjadi lebih merasa teringankan ketika mengajar sebab langkah-langkahnya telah diimprovisasikan dengan waktu, tujuan yang hendak

digapai, kemampuan peserta didik untuk memahami pengetahuan atau ilmu yang diberikan oleh guru, serta ketersediaan media pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran. Di sisi lain, guru juga lebih mudah saat menyusun bahan pertimbangan dasar untuk merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) agar dapat memperbaiki kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Seluruh peserta didik juga dapat merasakan manfaat adanya model pembelajaran yaitu memiliki kesempatan supaya bisa berperan aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan menjadi lebih minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Contoh model yang dapat diterapkan ketika KBM oleh guru yaitu seperti *Contextual Teaching and Learning* atau yang disingkat dengan CTL. Menurut Johnson, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang meringankan peserta didik ketika mempelajari dengan mempertimbangkan relevansi antara subjek pembelajaran dan konteks kehidupan nyata (Nurjanah et al., 2021). Model CTL berperan supaya mendorong pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat berpikir secara kritis selama pembelajaran dengan cara menautkan informasi yang diperoleh dengan ruang lingkup atau peristiwa yang pernah ditemui dalam kehidupan nyata atau konkret. CTL menganut aliran konstruktivisme yang mengutamakan keterlibatan penuh peserta didik agar dapat mengetahui topik pembahasan dan menautkannya pada keadaan nyata yang mereka alami dalam hidupnya sehingga peserta didik bisa

melatih kemampuannya untuk berpikir secara kritis melalui keaktifan saat bertanya hingga berpartisipasi selama KBM (Nurhairani & Lubis, 2018).

Menurut Fisher (dalam Nawas, 2020) kemampuan berpikir secara kritis didefinisikan sebagai kemampuan dalam menafsirkan maupun mengevaluasi data atau informasi yang diperoleh maupun argumentasi dalam rangka menciptakan suatu solusi. Browne dan Keenly menyatakan jika kemampuan untuk berpikir dengan kritis adalah kemampuan berupa pola pikir jernih, ilusif, mengevaluasi data yang diperoleh, berpikir secara logis dan memecahkan solusi lain terhadap ide-ide sebelumnya (Fadhil et al., 2018). Berpikir kritis merupakan tahapan lanjutan dari berpikir sederhana dengan melibatkan sintaks yang lebih kompleks. Peserta didik yang berpikir dengan kritis akan dapat menyampaikan pertanyaan yang sesuai dan objektif, menyampaikan informasi secara efektif dan efisien, menyampaikan alasan-alasan yang logis, kreatif, mempertimbangkan solusi yang sesuai, melakukan keputusan yang tepat, dan menarik kesimpulan yang akurat. Tujuan utama berpikir dengan kritis adalah supaya dapat memahami sesuatu secara spesifik dan mendalam agar peserta didik dapat mengerti makna dari ide-ide atau teori-teori yang dapat membantu kehidupan sehari-hari (Jupriyanto, 2018). Kemampuan yang diperlukan pada masa yang mendatang adalah kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui pada konteks di kehidupan nyata. Oleh karena itu saat melaksanakan KBM, wajib bagi guru agar

mengimplementasikan model selama KBM yang benar serta efektif dalam mengoptimalisasikan kemampuan peserta didik, terutama untuk berpikir dengan kritis. Kemampuan peserta didik agar dapat berpikir dengan kritis bisa ditingkatkan dengan menempuh tahapan KBM yang dirancang dengan model KBM CTL. Kemampuan pada peserta didik untuk berpikir dengan kritis dapat diterapkan melalui KBM pada bermacam mata pembelajaran, contohnya mata pembelajaran IPAS muatan pembelajaran IPS. Jannah (dalam Shintia et al., 2023) IPS merupakan keilmuan mengenai kehidupan manusia dan lingkungan guna mencapai tujuan Pendidikan. Dalam mengajarkan IPS, guru harus mempersiapkan materi dan proses pembelajaran secara matang. Hal ini karena banyak peserta didik yang berpandangan bahwa IPS membosankan karena hanya disuruh menghafal materi sehingga peserta didik tidak dapat menumbuhkan dan menemukan sendiri pengetahuannya. IPS juga didasari oleh kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar dalam bersosialisasi serta memecahkan masalah. Maka penetapan model pembelajaran secara benar dan sesuai harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan IPS agar dapat merangsang perkembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis.

Berdasarkan data hasil observasi lapangan di SD Negeri Batu 2 yang dilakukan pada hari Kamis, 21 September 2023 menunjukkan tingkat kemampuan pada setiap peserta didik agar dapat berpikir secara kritis termasuk dalam kriteria minim atau kurang baik yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai

Penilaian Tengah Semester (PTS) IPAS kelas IV adalah 51. Selain itu, selama observasi lapangan ditemukan informasi yang menunjukkan guru dominan mengimplementasikan model ceramah dan peserta didik banyak memperoleh informasi dari gurunya langsung dan diminta menghafal materi akibatnya peserta didik kurang optimal dalam menggunakan potensi yang dimilikinya. Guru juga jarang menyampaikan relevansi antara pengetahuan yang diperoleh dengan kenyataan dalam kehidupan. Selain itu, peserta didik juga tidak mau bertanya saat guru selesai menjelaskan materi. Bahkan peserta didik terkesan tidak peduli, ragu, tidak percaya diri, dan tidak berani mengajukan pertanyaan ke gurunya. Permasalahan lainnya adalah model pembelajaran yang diterapkan selama KBM belum menjurus kepada pengembangan berpikir yang tergolong tingkat tinggi sehingga kemampuan berpikir peserta didik tergolong rendah.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana paparan pada poin sebelumnya, ditemukan beberapa masalah yang terekognisi seperti berikut :

- 1.2.1. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara konvensional dan monoton yaitu dengan model ceramah
- 1.2.2. Guru lebih aktif dalam penyampaian materi dan pengelolaan KBM di kelas daripada peserta didik
- 1.2.3. Guru belum mempraktikkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- 1.2.4. Kurangnya kemampuan setiap individu peserta didik dalam mencerna ilmu pengetahuan pada muatan pembelajaran IPS
- 1.2.5. Guru jarang menyajikan relevansi antara materi di kelas dan konteks kehidupan nyata yang dialami guru maupun peserta didik
- 1.2.6. Minim atau rendahnya kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis

1.3. Pembatasan Masalah

Supaya permasalahan ini dapat efektif guna menggapai tujuan yang diinginkan, sehingga peneliti membatasi pada :

- 1.3.1. Peneliti mengkaji mengenai kemampuan peserta didik kelas IV, khususnya kemampuan peserta didik kelas IV SDN Batu 2 untuk berpikir dengan kritis melalui model CTL.
- 1.3.2. Objek penelitiannya terbatas pada peserta didik kelas IV SDN Batu 2

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak diteliti yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar.

1.6. Manfaat Penelitian

Semua pihak diinginkan dapat memperoleh keuntungan dari hasil penelitian ini. Berikut ini adalah berbagai keuntungan yang direalisasikan :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi mengenai implementasi model CTL dan menambah kajian supaya dapat menunjang penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, sebagai model pembelajaran preferensi yang bisa diimplementasikan dengan berorientasi terhadap kemampuan peserta didik Sekolah Dasar dalam berpikir dengan kritis.
2. Bagi peserta didik, meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Batu 2 serta kemampuan berpikir kritis.
3. Bagi sekolah, menjadi solusi guna meningkatkan kualitas, terutama mengenai implementasi CTL.
4. Bagi peneliti, bentuk improvisasi dan peningkatan keahlian mendesain dan melaksanakan penelitian, memperoleh kemahiran, serta ilmu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran yaitu sebuah rancangan atau desain yang dibuat secara sistematis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong adanya ekspansi dan peningkatan pemahaman serta keahlian peserta didik. Menurut Johar (dalam Anugreni & Pulungan, 2020), model pembelajaran yaitu rancangan konsep yang menggambarkan tahap-tahap sistematis ketika melaksanakan KBM dalam rangka penggapaian tujuan yang telah dipilih dan ditetapkan, serta berguna untuk menjadi landasan untuk guru dalam merancang dan mengimplementasikan KBM. Sampai sekarang, cukup banyak variasi model dalam KBM yang dibangun dan diimplementasikan para tenaga pengajar, mulai dari yang sederhana hingga kompleks sehingga memerlukan banyak media pembelajaran dalam penerapannya.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 terkait Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran yaitu kegiatan asosiasi antara tenaga pendidik dan pesertanya serta bahan ajar di sebuah ruang lingkup pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus dirancang, dilakukan, dievaluasi, dan dipantau. Proses KBM mencakup kegiatan pendahuluan di awal KBM, inti di tengah proses KBM, dan penutup saat akhir KBM. Di dalam kegiatan inti KBM terdapat penerapan model pembelajaran. Pada umumnya, model pembelajaran dengan golongan bagus dapat dilihat dari:

- a) Mempunyai prosedur yang tersusun dengan sistematis
- b) Hasil belajar ditentukan secara khusus dan spesifik
- c) Penentuan lingkungan secara spesifik dan khusus
- d) Parameter keberhasilan yang jelas
- e) Adanya kegiatan interaksi dengan lingkungan belajar

2.1.2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu sebuah model pada KBM dengan fokus supaya dapat mendorong peserta didik guna mencerna dan menafsirkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama KBM melalui penentuan relevansinya dengan pengalaman atau kenyataan pada kehidupan nyata peserta didik. Hal inilah yang memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan dan ilmu sehingga dapat diimplementasikan dan dihubungkan antarmasalah.

Depdiknas mengungkapkan CTL adalah sebuah model dalam pembelajaran yang mempermudah tenaga pendidik menautkan ilmu dan pengetahuan yang dipaparkan kepada peserta didik terhadap keadaan konkret dan mendukung peserta didik agar dapat memaknai relevansi antara informasi atau ilmu yang didapatkan dengan penyusunan berbagai rencana untuk kehidupan mereka (Umairoh & Kurniasih, 2021). Menurut Johnson (dalam Nawas, 2020), model CTL adalah model dalam pembelajaran yang bisa mempermudah peserta didik memahami informasi maupun ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran melalui relevansinya dengan konteks konkret. Menurut Davtyan (dalam Lestari et al., 2021) CTL adalah suatu model dalam KBM yang mengharuskan guru supaya menyajikan situasi

kehidupan nyata di kelas, guna mendorong kemampuan peserta didik dalam mengaitkan informasi yang dia punya serta menerapkannya secara kontekstual. Idrus Hasibuan (dalam Anwar, 2018) menyatakan bahwa CTL menawarkan bantuan kepada guru agar dapat menyampaikan relevansi pelajaran yang disampaikan terhadap keadaan yang ada dan nyata.

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, kesimpulannya jika model CTL merupakan sebuah model yang bisa mempermudah guru menautkan isi KBM dengan kehidupan dan memperbaiki kepribadian peserta didik. Penerapan model pembelajaran CTL didukung dengan Teori *Free Discovery Learning* dari Bruner (dalam Utaminingsih & Shufa, 2019) yang menekankan jika guru membiarkan peserta didik memperoleh sebuah konsep, ilmu, ataupun teori melalui replika atau contoh yang pernah ditemui secara nyata, maka KBM akan berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Snoopi (2018) memaparkan sejumlah aspek penting yang perlu diamati dan dimengerti oleh guru. Satu, CTL fokus pada keikutsertaan peserta didik dalam menjumpai pengetahuan. Dua, CTL memotivasi peserta didik untuk menafsirkan relevansi ilmu yang dipahami dan keadaan konkret di sekitar mereka. Terakhir, CTL mendukung

mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik ke situasi kehidupan sesuai kenyataan.

Menurut Anugreni & Pulungan (2020), karakteristik model pembelajaran CTL antara lain :

- a) Kerjasama
- b) Pembelajaran terintegrasi
- c) Peserta didik berperan aktif
- d) Berbagi informasi dengan rekan
- e) Peserta didik dapat bersikap kritis, dan guru kreatif
- f) Menyenangkan
- g) Memanfaatkan beberapa sumber belajar
- h) Koridor dan tembok kelas dipenuhi oleh produk kerja peserta didik
- i) Belajar dengan semangat
- j) Saling mendukung

Wijayanti (2021) mengemukakan ciri khas KBM yang menerapkan model pembelajaran CTL meliputi :

- a) Menciptakan relasi yang ternilai sehingga peserta didik dapat mengkoordinasikan dirinya supaya termasuk dari bagian individu yang aktif.

- b) Melaksanakan aktivitas substansial dalam pembelajaran ini sehingga peserta didik dapat mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan segala konteks dalam kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik.
- c) Regulasi pembelajaran secara mandiri didefinisikan sebagai pembelajaran yang secara aktif melakukan pekerjaan, dengan tujuan memiliki hubungan dengan orang lain dan terkait dengan pengambilan keputusan dan produk yang sebenarnya.
- d) Pembelajaran berupa tugas yang terorganisir dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan tingkat pemikiran yang lebih kritis untuk menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan level atas dengan menggunakan logika hingga data.
- e) Berpikir dengan kritis serta inovatif.
- f) Membimbing dan memantau perkembangan kepribadian peserta didik (*nurturing the individual*) yang memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan kepribadiannya yang sadar, memberi perhatian, memiliki harapan tinggi, termotivasi, dan kuat.

- g) Mencakup kriteria sangat bagus. Diharapkan peserta didik mengetahui dan memahami kriteria yang bagus dan menemukan alasan mengapa mereka ingin menggapainya. Guru menunjukkan caranya, yang disebut *exelence*.
- h) Menerapkan penilaian yang sebenarnya atau autentik, berupa peserta didik mengimplementasikan informasi akademik dalam hidupnya.

3. Langkah-Langkah Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran CTL terdiri atas tujuh langkah yang mencakup (Anugreni & Pulungan, 2020) :

a) Kontruksime (*Construvtivism*)

Model pembelajaran CTL mengharuskan peserta didik berperan sebagai penerima pengetahuan secara tidak langsung karena mereka diharuskan untuk menggabungkan dan membuat pengertian atau ilmu sendiri berdasarkan kejadian atau peristiwa baru yang telah diperoleh sesuai ilmu sebelumnya. Karena pemahaman bukanlah hanya kumpulan ide, fakta, atau prinsip yang dapat diingat, seseorang harus membangunnya melalui pengalaman hidup mereka sendiri.

Diharapkan peserta didik dapat menjadi pemikir yang mandiri. Selain itu, komponen ini akan berdampak secara tidak langsung pada pengembangan karakter religius peserta didik. Akibatnya, komponen ini memerlukan proses pelaksanaan KBM dengan fokus menstimulasi proses pembangunan dan penguatan ilmu mereka sendiri serta berpartisipasi aktif saat KBM berlangsung (*student centered-learning*).

b) Inkuiri (*InquiryI*)

Model CTL menuntut peserta didik untuk meningkatkan kemampuan intelektual mereka dengan menggunakan pemikiran kritis, logis, dan sistematis untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru melalui pertanyaan dan penemuan. Definisi inkuiri adalah proses pencarian pengetahuan dan kebenaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan intuitif. Dalam komponen bagian ini, peserta didik dibantu dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan kemampuan mereka dengan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan keingintahuan mereka. Tahap-tahap inkuiri adalah orientasi, menginterpretasikan masalah, hipotesis, pengumpulan data atau informasi, menganalisis data untuk mempertimbangkan kebenaran hipotesis, dan simpulan.

Berdasarkan konteks pengajaran dan pembelajaran kontekstual, pencarian (penemuan) adalah komponen utama. Dalam bagian ini, yang ingin dipertegas adalah pengetahuan, kemampuan, dan kemampuan lainnya yang berasal dari upaya belajar sendiri dan bukan dari mengingat sejumlah fakta.

c) Bertanya (*Questioning*)

Diharapkan agar model CTL mampu mengupayakan perbaikan kemampuan peserta didik, yang dimotivasi oleh guru dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai topik pembahasan. Pertanyaan harus digunakan sebagai guna mencari pengetahuan secara mendalam terkait berbagai kejadian di sekitar mereka. Dalam konteks ini, guru berperan mengarahkan jalannya KBM agar peserta didik dapat mengidentifikasi relevansi ilmu yang dipelajari dengan keadaan nyata dalam hidup mereka melalui berbagai pertanyaan.

Saat peserta didik berkomunikasi, berperan aktif dan diskusi bersama rekan kelompok, menghadapi masalah, mengamati, serta kegiatan lainnya, kegiatan bertanya dapat terjadi. Pada tahap ini, diberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik guna membantu mereka mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Kegiatan bertanya dapat memicu tahapan dan hasil KBM secara

umum hingga spesifik, sehingga pembelajaran terasa jauh lebih hidup dan banyak unsur-unsur yang ditemukan.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam model CTL, diharapkan peserta didik dapat berbagi ide dan bertukar pengalaman melalui KBM berkelompok. Hasilnya adalah KBM melalui berbagi atau kerja sama dengan peserta didik lain. Peserta didik diajarkan dapat memberikan timbal balik antarekannya, sebagai bagian dari sifat ketergantungan yang positif. Menurut Ariyanti et al. tahun 2013 (dalam Bustami et al., 2018), keterampilan peserta didik dalam berpikir secara kritis dapat meningkat apabila mereka sering berinteraksi dalam kelompok dan bertukar pendapat, informasi, dan argumen. Dalam komponen ini, mereka diharapkan untuk mengembangkan berbagai sifat seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, demokratis, patuh pada aturan sosial, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain.

e) Permodelan (*Modeling*)

Dengan model CTL, diharapkan peserta didik tertarik atau termotivasi untuk berpikir, bekerja, dan belajar guna mengembangkan kemampuannya. Contoh atau model yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik dapat membantu mencapai

tujuan ini. Dalam bagian ini, diharapkan peserta didik menghindari pembelajaran yang terlalu teoritis-abstrak tentang materi, yang memungkinkan verbalisme.

Komponen ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik seiring bertambahnya usia dan berbagai masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, peserta didik sekarang dapat belajar dari guru juga, dan sebaliknya. Peserta didik dapat lebih leluasa memilih sumber belajar yang paling sesuai dengan keingintahuan mereka. Sebagai contoh, peserta didik dapat diminta untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang mereka ketahui sehingga mereka dapat benar-benar memahami makna pembelajaran kontekstual.

f) Refleksi (*Reflection*)

Dengan model CTL, diharapkan peserta didik dapat mempertimbangkan kembali informasi yang diperoleh ketika proses KBM berlangsung. Mereka juga harus mengaitkan informasi yang diperoleh dengan ide pelajaran semacam tatanan ilmu yang baru, hal ini adalah bagian dari perbaikan pada ilmu sebelumnya. Maka daripada itu, urgennya realisasi daripada refleksi mencakup pernyataan langsung dari peserta didik mengenai materi yang dimengerti, baik melalui catatan atau jurnal

mereka, pendapat mereka tentang proses pembelajaran, hasil diskusi, maupun hasil karya. Sebelum proses pembelajaran berakhir, kegiatan refleksi dilakukan. Diharapkan peserta didik tidak hanya dapat menulis, tetapi juga dapat merenungkan materi yang telah dipelajari. Mereka juga diminta untuk mengevaluasi kembali peristiwa atau kejadian yang terlibat dalam pembelajaran yang telah dipelajari untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi.

g) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Selama model CTL, guru harus memberikan penugasan yang sesuai selama proses KBM. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan penilaian pengetahuan, kemampuan, dan kinerja peserta didik. *Authentic assessment*, juga dikenal sebagai penskoran, adalah tahap pengambilan sejumlah data, bukti, dan informasi yang mampu menggambarkan tentang proses KBM yang diikuti oleh peserta didik.

Tujuan kegiatan ini agar informasi dapat terkumpul tentang proses pembelajaran peserta didik dan membantu mereka memahami konsep dasar tentang materi. Oleh karena itu, penilaian yang benar harus dilakukan sepanjang proses pembelajaran.

4. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Guna memperjelas bentuk pengimplementasian CTL, berikut deskripsi langkah beserta contoh kegiatan selama pembelajaran yang disusun oleh Heni dan Arief (2021), sekaligus dapat dijadikan sebagai referensi bagi kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pelaksanaan pembelajaran jenis CTL

Tabel 2. 1 Penerapan Model Pembelajaran CTL

Komponen	Tahapan (Kegiatan Pembelajaran)
<p>Langkah 1. Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)</p> <p>Guru membuat gagasan tentang topik materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Diharapkan peserta didik dapat bekerja sama, menemukan, dan mengelola pengetahuan dan kemampuan baru secara mandiri</p>	<p>Sebagai contoh, guru akan mengajarkan kepada peserta didik di kelas 2 sekolah dasar tentang sejarah. Dalam pertemuan sebelumnya, guru telah membentuk kelompok dan meminta setiap kelompok mencari cerita sejarah tentang beberapa kerajaan yang ada di Indonesia.</p>
<p>Langkah 2. Inkuiri (<i>Inquiry</i>)</p> <p>Melaksanakan kegiatan inkuiri sedalam mungkin</p>	<p>Tugas kelompok diberikan kepada peserta didik agar membaca cerita sejarah tersebut lalu mendiskusikannya.</p>

Komponen	Tahapan (Kegiatan Pembelajaran)
	Mereka juga diminta untuk menuliskan secara detail diskusi mereka.
Langkah 3. Bertanya (<i>Question</i>) Mengembangkan keingintahuan melalui kegiatan bertanya	Guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan keingintahuannya.
Langkah 4. Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>) Mewujudkan kelompok belajar di dalam kelas	Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik dapat saling berbagi hasil diskusi dengan kelompok lain, memiliki kesempatan bertanya untuk mendapatkan lebih banyak informasi, saling mengkonfirmasi, dan saling mengoreksi
Langkah 5. Pemodelan (<i>Modeling</i>) Menunjukkan model sebagai contoh	Dalam hal materi yang diajarkan, guru harus memberikan contoh, misalnya contoh cara melakukan wawancara agar dapat memperoleh informasi tentang sejarah.

Komponen	Tahapan (Kegiatan Pembelajaran)
<p>Langkah 6. Refleksi (<i>Reflection</i>)</p> <p>Melaksanakan kegiatan refleksi pada bagian akhir pembelajaran</p>	<p>Guru mendorong peserta didik agar dapat merekonstruksi pembahasan selama KBM. Mereka juga menekankan pentingnya melestarikan kebudayaan.</p>
<p>Langkah 7. Penilaian yang Sebenarnya (<i>Authentic Assesment</i>)</p> <p>Melaksanakan asesmen realistik melalui tahap serta teknik yang ditentukan oleh guru</p>	<p>Guru dapat membuat penilaian dengan menilai seluruh tahapan KBM.</p>

5. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berikut ini kelebihan beserta kekurangan CTL:

a) Kelebihan

- 1) Proses KBM dapat menjadi lebih bernilai dan melekat dalam ingatan peserta didik karena pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran ditemukan sendiri oleh peserta didik dan melibatkan pengalaman secara langsung.

- 2) Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berpikir dengan kritis serta kreatif dilatih ketika KBM berlangsung.
- 3) KBM terasa seru dan tidak monoton sebab terdapat kolaborasi antara pengetahuan dan pengalaman.

b) Kekurangan

- 1) Memerlukan kurun waktu pelaksanaan relatif panjang.
- 2) Jika guru tidak bisa mengelola kelas dengan efektif, kondisi dan suasana kelas selama pembelajaran akan menjadi tidak kondusif.

2.1.3. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Jupriyanto (2018) menafsirkan makna dari berpikir kritis yaitu kemampuan untuk berpikir secara reflektif dengan memusatkan perhatian kepada pola penetapan keputusan yang harus dipercayai dan diimplementasikan. Menurut Fadhil et al., (2018) keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai teknik berpikir dengan cara yang sistematis agar mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mengungkapkan ide-ide di balik peristiwa sejarah. Sedangkan menurut Umairoh & Kurniasih (2021), kemampuan berpikir kritis merupakan interaksi intelektual peserta didik ketika mencari tahu dan

menganalisis secara sengaja dan akurat terkait permasalahan yang dialami, mulai dari mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan secara cermat dan menyeluruh, hingga mencari dan mengelola data guna merencanakan strategi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Maka kesimpulannya yaitu kemampuan berikir secara kritis adalah sebuah tahapan intelektual yang mencakup kemampuan menganalisis, menerima dan memperkuat informasi yang dievaluasi, mengembangkan aspek kuantitatif dan kualitatif, dan membuat keputusan berdasarkan evaluasi. Menurut Slavin (dalam Jupriyanto & Sari, 2019) kemampuan peserta didik dalam berpikir dengan kritis merupakan sebuah target utama ketika bersekolah. Kemampuan berpikir secara kritis sangat penting saat menggunakan daya berpikir sepenuhnya karena masalah yang sering ditemukan saat ini cukup kompleks sehingga memerlukan solusi atau pemecahan yang tepat. Dengan demikian, ada beberapa alasan mengapa membangun kemampuan berpikir kritis penting bagi peserta didik. Pertama, penyesuaian era yang mengharuskan individu untuk menggali, memilah, dan memanfaatkan informasi guna membantu kehidupan sehari-hari. Kedua, masalah yang sering berganti-ganti yang menuntut setiap orang untuk mampu kreatif dan kritis dalam berpikir

guna mencari solusi atau jawaban atas masalah mereka. Ketiga, kebutuhan setiap orang untuk dapat berkompetisi secara sehat dan adil, serta agar mampu membangun korelasi dengan orang lain. Alasan-alasan tersebut juga diperkuat oleh Teori Konstruktivisme yang menyajikan informasi yaitu wajibnya peserta didik diberikan pengalaman belajar sehingga mereka berkesempatan untuk membuat pemahamannya secara mandiri dan mengasah kemampuan berpikirnya (Novianti, 2020).

2. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis menurut Facione ada 6 (Muzaki, 2023), yaitu

Tabel 2. 2 Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Deskripsi	Bagian
1	Interpretasi	Guna mengerti dan memaparkan nilai secara umum, berbagi pengalaman, keadaan, informasi, pemaknaan, kepercayaan, kesepakatan, tahapan, peraturan, dan standar	a) Mengkategorikan (Digunakan dalam penelitian) b) Menentukan kalimat c) Mengklarifikasikan makna
2	Analisis (<i>Analysis</i>)	Untuk mengidentifikasi hubungan inferensial yang dihendaki dan actual diantara pertanyaan, konsep, deskripsi, ataupun	a) Menguji ide atau gagasan (Digunakan dalam penelitian)

No	Indikator	Deskripsi	Bagian
		bentuk lainnya untuk mengungkapkan suatu keyakinan, pengalaman, alasan, penilaian, pendapat, atau informasi.	b) Mengidentifikasi argumen c) Menganalisis argumen
3	Kesimpulan (<i>Interference</i>)	Guna mengklasifikasikan sebuah persoalan supaya membuat simpulan secara logis, membuat hipotesis, mempertimbangkan informasi yang berkaitan dan mengurangi resiko yang bersumber dari data, pernyataan, prinsip, bukti, pendapat, penilaian, deskripsi, dan representasi lainnya.	a) Menggali data b) Mempertimbangkan alternative c) Memaparkan simpulan (Digunakan dalam penelitian)
4	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Untuk menilai kredibilitas pernyataan dan mempertimbangkan kelogisan antar pernyataan, pertanyaan, deskripsi atau bentuk representasi lainnya.	a) Penilaian pernyataan (Digunakan dalam penelitian) b) Penilaian argumen
5	Menjelaskan (<i>Explanation</i>)	Untuk memaparkan dan mengklarifikasi penyebab terkait data, memperhitungkan konsep, metode, serta kontekstual, serta untuk menampilkan pemikiran individu berupa pendapat kuat	a) Memaparkan hasil (Digunakan dalam penelitian) b) Mengidentifikasi tahapan suatu proses c) Menyajikan pendapat
6	Regulasi Diri (<i>Self Regulation</i>)	Guna mengawasi aktivitas intelektual peserta didik, aspek-aspek yang digunakan pada setiap	a) Pengaturan diri (Digunakan dalam penelitian) b) Mengkoreksi diri

No	Indikator	Deskripsi	Bagian
		aktivitas, terutama dalam bidang kemampuan, analisis, dan evaluasi oleh diri sendiri sebagai bentuk mengkonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi baik penalaran maupun hasil peserta didik.	

Menurut Ennis (dalam Situmorang et al., 2022) kemampuan berpikir mencakup :

a) *Focus*

Dalam memahami masalah adalah menentukan hal yang menjadi fokus dalam masalah tersebut. Hal ini dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif, karena tanpa mengetahui fokus permasalahan, kita akan membuang banyak waktu.

b) *Reason*

Menyampaikan penyebab atas pembuatan solusi

c) *Inference*

Menafsirkan keputusan yang dapat diperoleh.

d) *Situation*

Memanfaatkan ilmu yang diketahui dalam menemukan solusi pada berbagai situasi.

e) *Clarity*

Menyampaikan permasalahan dari persoalan sejenis sebelumnya.

f) *Overview* (pemeriksaan atau tinjauan)

Mengoreksi keabsahan dari jawaban atau solusi.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang dipakai oleh peneliti disampaikan Susanto (dalam Nurhairani & Lubis, 2018) antara lain :

- a) Keterampilan menganalisis, berupa memeriksa dan menentukan;
- b) Keterampilan menyintesis, mencakup menyatukan berbagai unsur ke suatu tatanan baru yaitu, mengaitkan dan membuat;
- c) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, berupa mendesain tahapan agar menemukan solusi;
- d) Keterampilan menyimpulkan, adalah menampilkan informasi dan memaparkan simpulan;
- e) Keterampilan mengevaluasi mencakup memperhitungkan dan meringkas.

3. Tahapan Berpikir Kritis

Jacob & Sam dalam (Nurjanah et al., 2021) memaparkan 4 tahapan berpikir kritis, yaitu

- 1) Strategi, peserta didik mempertimbangkan dengan luas dan *open minded* dalam menuntaskan persoalan.
- 2) Klarifikasi, peserta didik menafsirkan persoalan dengan benar serta dapat dimengerti.

- 3) Asessmen, berupa tahapan pengidentifikasian pertanyaan dan penyelesaian persoalan yang didapat.
- 4) Inferensi, peserta didik menyimpulkan sesuai dengan informasi serta penyelesaian sebelumnya.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul yang dipilih untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis sebagai berikut :

- 2.2.1. Penelitian (Widyaiswara et al., 2019) mengenai pengaruh *Contextual Teaching And Learning* bagi hasil belajar IPA memperoleh hasil penelitian yaitu *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh bagi hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan rata-rata nilai atau hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* adalah 19.39 lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai atau hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional yaitu 15,74.

Persamaan yang hendak diteliti oleh penulis yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan *CTL* sebagai model dalam KBM selama kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis

ada pada variabel Y. Variabel Y pada penelitian ini membahas mengenai hasil belajar IPA, sedangkan penulis membahas kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- 2.2.2. Penelitian (Umayah et al., 2019) terkait pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah memperoleh hasil penelitian bahwa adanya pengaruh yang signifikan terkait penerapan model CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sesuai dengan data hasil penelitian bahwa model CTL yang diimplementasikan pada pembelajaran menyajikan nilai rata-rata kemampuan dalam pemecahan masalah matematika peserta didik sebesar 78,00. Selain itu, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan motivasi peserta didik meningkatkan serta menjadi lebih disiplin.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan yang hendak diteliti oleh penulis yaitu variabel X sama-sama mengenai *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis terdapat pada variabel Y. Variabel Y pada penelitian ini membahas mengenai kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penulis membahas kemampuan berpikir kritis.

- 2.2.3. Penelitian yang dilakukan oleh (Soleha et al., 2021) tentang model CTL untuk meningkatkan hasil belajar PKN di Sekolah Dasar memperoleh

hasil penelitian bahwa penggunaan model pembelajaran CTL memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PKn Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah 64,88. Sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran CTL, rata-rata nilai atau hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 81,77. Selisih antara pretest dan posttest adalah 16,89 atau meningkat sebesar 26,03%.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan yang hendak diteliti oleh penulis yaitu variabel X mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis terdapat pada variabel Y. Variabel Y pada penelitian ini mengenai hasil belajar PKN, sedangkan penulis membahas tentang kemampuan berpikir kritis.

- 2.2.4. Penelitian (Zain et al., 2022) terkait pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPS menunjukkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran inkuiri mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN 3 Lendang Nangka tahun ajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai sig. (2-tailed) pada nilai rata-rata *pretest* 1-4 dan nilai

rata-rata *posttest* 1-4 yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti ada peningkatan rata-rata dari hasil *pretest* ke *posttest*.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan yang hendak diteliti oleh penulis yaitu variabel Y sama-sama mengenai kemampuan berpikir kritis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel X. Variabel X pada penelitian ini mengenai KBM model inkuiri, sedangkan penulis membahas tentang KBM model CTL

2.3. Kerangka Berpikir

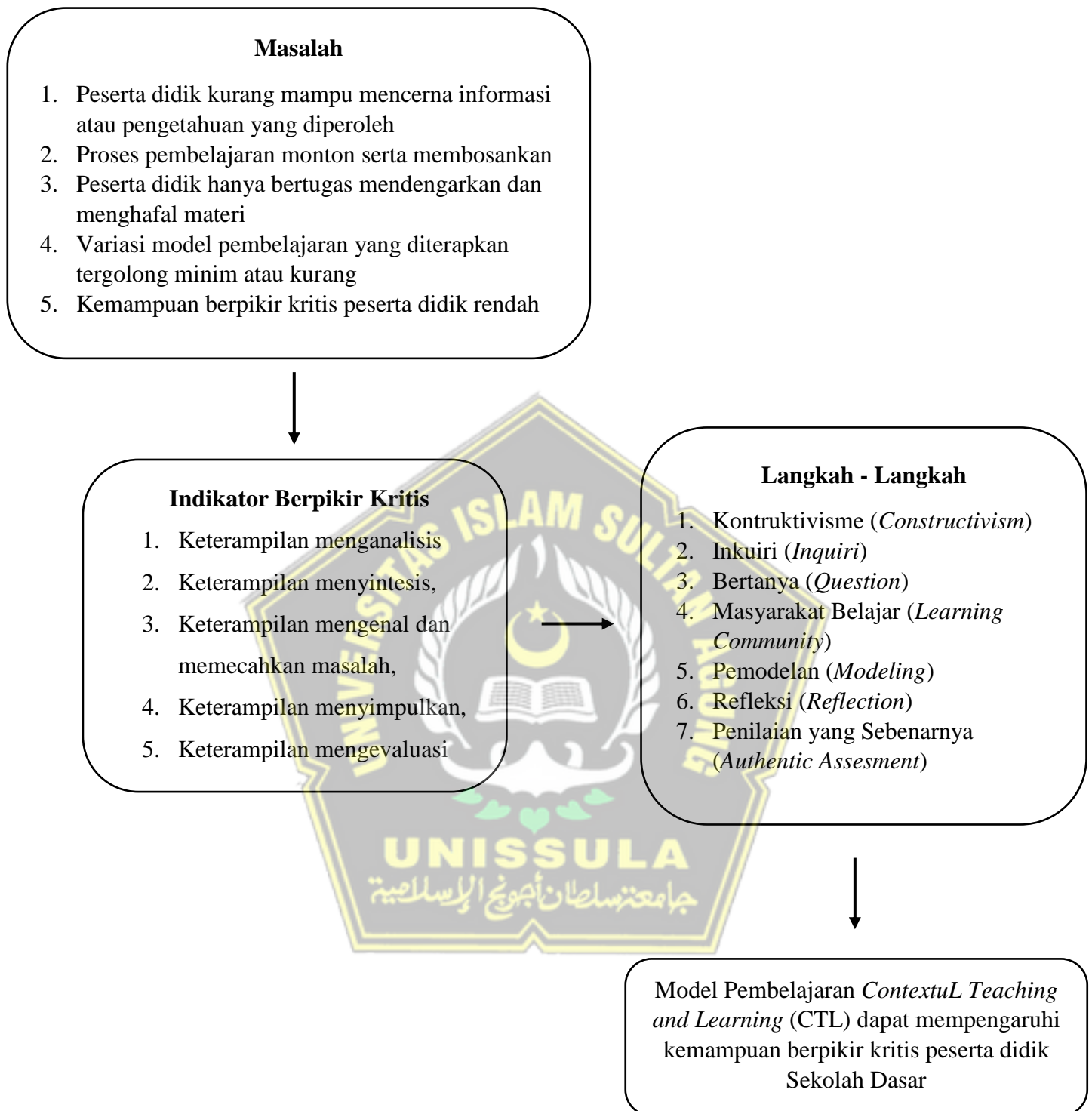
IPS adalah muatan pembelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan karena dapat mempelajari kehidupan manusia dan lingkungan sekitar. Akan tetapi, karena pembelajaran IPS didominasi oleh guru meminta peserta didik untuk menghafal materi, sehingga pelaksanaan KBM sering terasa monoton. Peserta didik hanya menjadi objek yang menerima informasi yang disampaikan. Pembelajaran seperti ini tidak begitu sanggup memperbaiki kemampuan dari peserta didik agar kritis dalam berpikir karena hanya diminta untuk menghafal informasi tanpa adanya proses mencari dan menganalisis informasi yang diperoleh.

Melalui CTL, proses KBM akan terasa menyenangkan bahkan tidak monoton dikarenakan adanya kolaborasi antara pengetahuan dan pengalaman secara langsung. Pembelajaran juga menjadi lebih bernilai dan menempel di ingatan peserta didik karena pengetahuan ditemukan secara mandiri oleh peserta didik.

Pelaksanaan CTL dapat memicu kreativitas dan tingkat kritis dalam berpikir karena adanya kegiatan menemukan sendiri suatu informasi, mengelola dan menganalisis informasi yang ditemukan, hingga menyimpulkan pengetahuan yang telah dianalisis.

Sebagaimana kelebihan dari CTL, dikehendaki pencapaian validasi dan kemampuan peserta didik agar dapat berpikir dengan kritis menjadi meningkat dari menggunakan model pembelajaran konvensional untuk diterapkan pada materi “Cerita Tentang Daerahku”. Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Sebagaimana kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) data penelitian dari pendekatan kuantitatif adalah sejumlah angka dan analisis data menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan supaya peneliti dapat menemukan keterangan mengenai korelasi dari setiap variabel terkait (Mardiyah, 2018).

Tujuan adanya penelitian ini agar dapat mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar. Desain penelitian yang akan digunakan yaitu *Pre-Eksperimental Design* dengan bentuk *One-Grup Pretest-Posttest Design*. Pada desain penelitian ini, akan dilakukan pretest sebelum diberikan *treatment* sehingga hasilnya dapat diketahui dengan secara mendalam dan spesifik sebab bisa dibandingkan ketika sebelum diberikan KBM dengan model CTL (Sugiyono, 2019). Desain penelitian bentuk *One-Grup Pretest-Posttest Design* digambarkan sebagai berikut :

O₁ X O₂

Keterangan :

- O_1 = Nilai *pretest* (sebelum implementasi model pembelajaran CTL)
 O_2 = Nilai *posttest* (setelah implementasi model pembelajaran CTL)
 X = *Treatment* menggunakan implementasi model pembelajaran CTL

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi merupakan suatu cakupan yang terbentuk dari subjek maupun objek dengan kriteria khusus sesuai dengan yang ditentukan agar dapat dipahami lalu dibuat simpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Batu 2 yang berjumlah 17 orang.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan unsur dari populasi yang bersifat representatif menggantikan semua anggota populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kali ini adalah adalah *Non-Probability Sampling* yaitu seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Batu 2, sebanyak 17 orang.

Tabel 3. 1 Data Sampel Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Peserta didik
Laki-laki	13
Perempuan	4
Jumlah seluruh peserta didik	17

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut :

3.3.1. Tes

Tes yaitu salah satu teknik pengumpulan data berisikan serangkaian soal yang wajib untuk diisi oleh peserta didik yang digunakan sebagai sumber informasi mengenai tingkat kemampuan pada peserta didik.

Adapun hal unsur yang perlu dilaksanakan mencakup :

1. *Pretest*

Pretest yaitu tes yang dilaksanakan sebelum diterapkannya model pembelajaran CTL pada muatan pembelajaran IPS agar memperoleh informasi terkait kemampuan peserta didik di awal.

2. *Posttest*

Posttest merupakan langkah evaluasi dengan melaksanakan tes pada peserta didik setelah mengikuti KBM model CTL.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu suatu sarana yang dimanfaatkan dalam mengukur sebuah peristiwa atau fenomena pada penelitian. Instrumen diperoleh dari informasi yang realistis dan akurat (Sari, 2021).

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Tes

Capaian Pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Indikator Soal	Level Kognitif	Nomor Soal
Peserta didik mampu mendeskripsikan tentang sejarah dan kekayaan alam di daerah tempat tinggal, serta pengaruh kenampakan alam terhadap mata pencaharian masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan menganalisis 2. Keterampilan menyintesis, 3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, 4. Keterampilan menyimpulkan, 5. Keterampilan mengevaluasi 	Peserta didik dapat menganalisis peninggalan sejarah, masa kejayaan, dan keruntuhan, dari cerita sejarah kerajaan yang ada di daerah tempat tinggal	C4	1,2,3
		Peserta didik dapat menelaah jenis kenampakan alam	C4	4,5,6,7,8
		Peserta didik dapat merumuskan sektor perekonomian melalui keadaan alam yang dipaparkan	C5	9,10,11
		Disajikan soal cerita, peserta didik mampu menyimpulkan hasil mata pencaharian di	C5	12,13

Capaian Pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Indikator Soal	Level Kognitif	Nomor Soal
		daerah tempat tinggal		
		Peserta didik dapat menyajikan upaya dalam menjaga kelestarian kekayaan alam dan adat budaya	C6	14,15

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah Teknik yang digunakan saat mengelola data yang didapatkan selama penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian serta menguji kebenaran dari sebuah hipotesis.

3.5.1. Uji Validitas

Uji ini diperhitungkan agar dapat mengetahui level keabsahan suatu instrument penenelitian (Sugiyono, 2019). Tinggi rendahnya hasil uji ini mamaparkan bagaimana data yang diperoleh dan tetap sesuai dari deskripsi tentang variabanya. Instrumen yang akan diuji validitasnya adalah tes pengetahuan muatan pembelajaran IPS kelas IV mengenai “Cerita Tentang Daerahku”. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Excel dan SPSS. Jika instrumennya layak dan valid, maka peneliti dapat menggunakan instrument tersebut.

Langkah awal yang harus dilakukan adalah mencari harga kolerasi melalui rumus *Person/Product Moment* alat ukur:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma X^2) \cdot (n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Skor item butir soal

Y = Jumlah skor total tiap soal

n = Banyaknya responden

Selanjutnya menghitung uji t melalui cara

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah responden

Lalu mencari t_{tabel} dengan $t_{tabel} = t_{\alpha}$ (dk = n-2)

Kemudian menulis kesimpulan dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti instrumen valid, atau

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti instrumen tidak valid

3.5.2. Uji Reliabilitas

Uji ini merupakan sarana pengujian dalam menguji tingkat konsistensi pada objek yang sama antara dua buah data hasil perhitungan pada penelitian. Hasil dari pengukuran uji reliabilitas wajib sama atau relative sama bahkan apabila dilakukan oleh individu yang berbeda-beda, pada saat atau momen yang berbeda, dan di lokasi yang berbeda pula. Menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) untuk tipe soal uraian:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas instrument

n = Banyaknya butir pernyataan

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians item

s_t^2 = varians total

Koefisien reliabilitas yang diperoleh, kemudian klasifikasikan melalui pengelompokan dari Guilford :

Tabel 3. 3 Klasifikasi Koefisien Uji Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat Tinggi

3.5.3. Daya Pembeda

Uji ini digunakan untuk memperhitungkan kesanggupan instrumen ketika membandingkan peserta didik dengan kemampuan yang baik dan peserta didik yang berkemampuan yang buruk. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan

- DP = Daya pembeda
 SA = Jumlah skor kelompok atas
 SB = Jumlah skor bawah
 IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

Klasifikasi daya pembeda sebagai berikut

Tabel 3. 4 Klasifikasi Koefisien Daya Pembeda

Koefisien Daya Pembeda	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

3.5.4. Tingkat Kesukaran

Soal tergolong baik jika soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang atau cukup. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TK = \frac{SA + SB}{IA + IB}$$

Keterangan

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor bawah

IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

IB = Jumlah skor ideal kelompok bawah

Dengan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Klasifikasi Koefisien Tingkat Kesukaran

Koefisien Tingkat Kesukaran	Interpretasi
TK = 0,00	Terlalu sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang/Cukup
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
TK = 1,00	Terlalu Mudah

3.6. Analisis Data Tes

Teknik dalam menganalisis data hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif dalam bentuk tahapan yang dilaksanakan setelah seluruh data dikumpulkan. Data yang diperoleh berupa nilai tes peserta didik muatan pembelajaran IPS kelas IV. Hasil nilai tes peserta didik berupa hasil nilai dari

pelaksanaan *pretest* dan *posttest* pada materi “Cerita Tentang Daerahku”. Selanjutnya, penulis menganalisis data dengan cara mengolah data hasil penelitian guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3.6.1. Data Awal (*Pretest*)

1. Uji Normalitas

Pengujian yang dilaksanakan guna memperoleh informasi apakah pendistribusian instrumen penelitian pada saat *pretest* normal atau tidak. Data penelitian yang tergolong efektif berupa data yang berdistribusi dengan normal. Penelitian ini menggunakan *Uji Liliefors* dengan menggunakan SPSS. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka data tergolong normal, dan jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka tergolong tidak normal.

3.6.2. Data Akhir (*Posttest*)

1. Uji Normalitas

Uji dilakukan agar mengetahui tingkat kenormalan pendistribusian data *posttest*. Menggunakan rumus *Uji Liliefors* yang diolah melalui SPSS. Kriterianya berupa apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dikatakan normal, apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ dapat disebut tidak normal.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis yaitu prediksi hasil penelitian yang wajib dicari tahu kebenarannya.

a) Uji *Paired Sample t-test*

Uji-t diperhitungkan agar penulis mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* terkait kemampuan peserta didik dalam berpikir dengan kritis melalui diterapkannya KBM menggunakan model pembelajaran CTL. Uji ini diolah melalui SPSS dengan kriteria apabila $\text{sig.} \geq 0,05$ maka H_1 ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian diimplementasikan di kelas IV SDN Batu 2 pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berupa penerapan pembelajaran dengan bentuk penataran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis pada IPAS. Metode yang dipakai berupa penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pre Eksperimental Design* bentuk *One Group Pretest-Posttest*. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes berupa soal uraian.

Data didapatkan berdasarkan dari awal sampai akhir penelitian dengan memberikan *pretest* kepada peserta didik ketika belum mengikuti pembelajaran dengan model CTL dan memberikan soal *posttest* kepada peserta didik saat telah diberi mengikuti KNM dengan model CTL. Soal yang diberikan kepada peserta didik ketika *pretest* dan *posttest* merupakan tes uraian yang mempertimbangkan indikatornya.

Data awal bersumber pada hasil *pretest* yang dikerjakan oleh 17 peserta didik dengan nilai rata-rata 38,65; simpangan baku 5,54; dan varians 30,74. Sedangkan data akhir yang digunakan bersumber dari *posttest* yang dikerjakan oleh 17

peserta didik dengan nilai rata-rata 64,29; simpangan baku 11,08; dan varians 122,72. Guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis.

4.1.1. Data Awal

Data awal didapatkan sebelum diberikannya perlakuan atau sebelum peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model CTL. Data awal diperoleh dari hasil *pretest* dalam menyelesaikan soal uraian. Data yang didapatkan akan digunakan untuk mengetahui normalitas data.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Awal (*Pretest*)

No	Kriteria	Data
1	Jumlah sampel (peserta didik)	17
2	Simpangan Baku	5,54
3	Varians	30,74
4	Minimal	30
5	Maksimal	54
6	Rata-Rata	38,65

Dari perolehan data awal berdasarkan hasil *pretest* dari 17 peserta didik memperoleh nilai rata-rata 38,65; simpangan baku 5,54; varians 30,74; nilai minimal 30; dan nilai maksimal 54.

4.1.2. Data Akhir

Data akhir didapatkan setelah diberikannya perlakuan atau setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model CTL. Data akhir diperoleh dari hasil *posttest* dalam menyelesaikan soal uraian. Data yang didapatkan akan digunakan untuk mengetahui normalitas data dan uji hipotesis.

Tabel 4. 2 Deskripsi Data Akhir (*Posttest*)

No	Kriteria	Data
1	Jumlah sampel (peserta didik)	17
2	Simpangan Baku	11,08
3	Varians	122,72
4	Minimal	47
5	Maksimal	85
6	Rata-Rata	64,29

Dari perolehan data awal berdasarkan hasil *posttest* dari 17 peserta didik memperoleh nilai rata-rata 64,29; simpangan baku 11,08; varians 122,72; nilai minimal 47; dan nilai maksimal 85.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 KBM dengan setiap KBM berlangsung selama 70 menit atau 2 jam pembelajaran. Materi yang diajarkan mengenai “Cerita Tentang Daerahku”. Pertemuan pertama membahas tentang sejarah daerah tempat tinggal. Pada tahap konstruktivisme, peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok dan diberikan naskah cerita sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa Tengah. Selanjutnya inkuiri, peserta didik diajarkan mengamati,

membaca, serta memahami isi dari naskah cerita sejarah kerajaan tersebut. Pada tahap bertanya, peserta didik diminta untuk berdiskusi dan saling bertanya dengan rekan kelompok mengenai tokoh – tokoh pemimpin kerajaan, masa kejayaan, dan masa keruntuhan kerajaan sambil diarahkan dan diawasi oleh guru. Pada tahap masyarakat belajar, setiap kelompok diminta untuk membacakan cerita kerajaan yang mereka peroleh dan menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas, lalu guru mempersilahkan kelompok lain untuk menyampaikan tanggapan hasil presentasi temannya, kemudian guru mengevaluasi hasil diskusi setiap kelompok. Pada tahap permodelan, disajikan foto peninggalan sejarah dari kerajaan-kerajaan yang telah dibahas, kemudian peserta didik diajak untuk mengamati dan membahas bersama mengenai peninggalan sejarah tersebut. Pada tahap refleksi, guru mengajar peserta didik untuk mengulang kembali pembahasan pada saat KBM secara singkat. Pada tahap penilaian autentik, diberikan nilai hasil diskusi peserta didik tentang sejarah kerajaan.

Pertemuan kedua membahas tentang kenampakan alam dan kekayaan alam di daerah tempat tinggal. Pada tahap konstruktivisme, peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok dan diajak untuk menyimak video pembelajaran mengenai kenampakan alam dan keterkaitannya dengan sektor ekonomi masyarakat sekitar yang ditampilkan di depan kelas. Pada tahap inkuiri, guru membahas bersama peserta didik mengenai isi video yang telah ditampilkan sebagai sumber belajar tersebut. Pada tahap bertanya, masing-masing masyarakat belajar diminta

mendiskusikan dan membuat ringkasan berdasarkan informasi yang mereka temukan dari video dan melakukan tanya jawab bersama rekan kelompok maupun guru sesuai dengan nama kelompoknya yaitu kelompok daratan dan kelompok perairan. Pada tahap masyarakat belajar, masing-masing kelompok atau masyarakat belajar diarahkan agar dapat menyajikan hasil kerja kelompok dan rangkumannya, kemudian masyarakat belajar atau kelompok yang lain diberikan kesempatan untuk menanggapi, dilanjutkan dengan evaluasi dari guru. Pada tahap permodelan, guru bersama peserta didik mendemonstarikan “Gelar Wicara Mini” mengenai kekayaan alam di sekitar tempat tinggal dan upaya pelestariannya. Pada tahap refleksi, setiap kelompok diminta untuk menyampaikan kesimpulan dari informasi yang telah diperoleh saat melaksanakan “Gelar Wicara Mini”. Pada tahap penilaian autentik, guru memberikan nilai terhadap hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta didik.

Uji validitas soal dilaksanakan pada Rabu, 31 Januari 2024 untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. *Pretest* dilaksanakan pada Jum’at, 2 Februari 2024 dan *posttest* dilaksanakan pada Rabu, 7 Februari. Sedangkan proses pembelajaran dilaksanakan mulai hari Senin, 5 Januari 2024 hingga Selasa, 6 Januari 2024 di kelas IV SDN Batu 2 yang berlangsung sebanyak 2x pertemuan dengan menerapkan model CTL sebagaimana yang tertera pada modul.

4.2. Hasil Analisis Data Penelitian

4.2.1. Analisis Instrumen Tes

Bagian ini dilakukan agar mengetahui keabsahan atau valid tidaknya, reliabilitas, tingkat daya pembeda, dan tingkat kesulitan atau kesukaran pada setiap butir soal.

1. Uji Validitas

Uji validitas menyajikan ukuran keabsahan suatu instrument penelitian. Butir soal tergolong valid apabila dalam kolom Sig.(2-tailed) $< 0,05$ atau $r_{tabel} > r_{hitung}$. Berikut data hasil uji validitas instrumen tes melalui SPSS dalam bentuk tabel

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Soal Uji Instrumen

No Soal	Sig.(2-tailed)	α	Kategori
1	0,003	0,05	Valid
2	0,044		Valid
3	0,078		Tidak Valid
4	0,459		Tidak Valid
5	0,220		Tidak Valid
6	0,000		Valid
7	0,180		Tidak Valid
8	0,002		Valid
9	0,006		Valid
10	0,022		Valid
11	0,010		Valid
12	0,000		Valid
13	0,001		Valid
14	0,000		Valid
15	0,000		Valid

Sebagaimana diatas, disimpulkan terdapat 11 butir soal yang absah atau valid dari 15 soal yang dipakai pada uji instrumen di kelas IV SDN Truko 02 yaitu soal nomor 1, 2, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Hal ini ditunjukkan dari nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 yang berarti butir soal tergolong valid, dan sebaliknya. Untuk hasil uji validitas setiap soal dapat dilihat di lampiran

2. Uji Reliabilitas

Tingkat konsistensi sebuah soal dapat disimpulkan dari kolom *Cronbach's Alpha*. Berikut data *ouput* SPSS terkait hasil uji reliabilitasnya:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Instrumen

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.911	11

Data tersebut menampilkan tingkat reliabel atau konsistensi soal yang diujicobakan tergolong sangat tinggi. Dibuktikan pada nilai *Cronbach's Alpha* 0,911 yang masuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi yang berarti kesalahan dalam memperoleh hasil pengukuran sangat kecil.

3. Uji Daya Pembeda

Uji yang dilaksanakan agar memperoleh informasi mengenai kemampuan setiap butir soal pada instrument penelitian ketika membandingkan antara individu dengan kemampuan yang bagus atau baik dan individu dengan kemampuan yang buruk atau kurang baik. Berikut data hasil uji daya pembeda

Tabel 4. 5 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Uji Instrumen

No Soal	DP	KETERANGAN
1	0,20	JELEK
2	0,22	CUKUP
6	0,36	CUKUP
8	0,36	CUKUP
9	0,18	JELEK
10	0,24	CUKUP
11	0,16	JELEK
12	0,31	CUKUP
13	0,27	CUKUP
14	0,27	CUKUP
15	0,49	BAIK

Tabel di atas merupakan hasil dari pengolahan data melalui *Microsoft Excel* dari 11 soal yang tergolong valid pada uji validitas. Soal nomor 1, 9, dan 11 termasuk dalam kriteria jelek karena $0,00 < DP \leq 0,20$. Soal nomor 2, 6, 8, 10, 12, 13, dan 14 termasuk dalam kriteria cukup karena $0,20 < DP \leq 0,40$. Soal nomor 15 termasuk dalam kriteria soal yang baik sebab $0,40 < DP \leq 0,70$.

4. Tingkat Kesukaran

Uji ini dilaksanakan agar dapat memperoleh informasi mengenai tingkat kesukaran setiap soal baik yang tergolong sukar, sedang, atau mudah dalam proses pengerjaannya. Berikut tabel yang menunjukkan data hasil uji tingkat kesukaran

Tabel 4. 6 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba

No Soal	TK	KETERANGAN
1	0,54	SEDANG
2	0,47	SEDANG
6	0,38	SEDANG
8	0,47	SEDANG
9	0,67	SEDANG
10	0,37	SEDANG
11	0,28	SUKAR
12	0,38	SEDANG
13	0,38	SEDANG
14	0,33	SEDANG
15	0,47	SEDANG

Dari 11 soal yang tergolong valid pada uji validitas. Soal nomor 1, 2, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, dan 15 tergolong sedang karena $0,30 < TK \leq 0,70$, sedangkan soal nomor 11 termasuk sukar karena $0,00 < TK \leq 0,30$.

5. Penentuan Soal Tes

Setelah dilakukan analisis instrumen tes, berikut rekapitulasinya

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen

No. Soal	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda	Tingkat Keskararan	Keterangan
1	Valid	Sangat Tinggi	JELEK	SEDANG	Digunakan
2	Valid		CUKUP	SEDANG	Digunakan
3	Tidak Valid		-	-	Tidak Digunakan
4	Tidak Valid		-	-	Tidak Digunakan
5	Tidak Valid		-	-	Tidak Digunakan
6	Valid		CUKUP	SEDANG	Digunakan
7	Tidak Valid		-	-	Tidak Digunakan
8	Valid		CUKUP	SEDANG	Digunakan
9	Valid		JELEK	SEDANG	Digunakan
10	Valid		CUKUP	SEDANG	Digunakan
11	Valid		JELEK	SUKAR	Digunakan
12	Valid		CUKUP	SEDANG	Digunakan
13	Valid		CUKUP	SEDANG	Digunakan
14	Valid		CUKUP	SEDANG	Digunakan
15	Valid		BAIK	SEDANG	Digunakan

Nomor instrumen tes yang dimasukkan dalam penelitian berjumlah 11 soal. Soal nomor 1 dan 2 dari indikator keterampilan menganalisis. Soal nomor 6, 8, dan 9 dari indikator keterampilan menyintesis. Soal nomor 10, 11, dan 12 dari indikator keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Soal nomor 13 dari indikator keterampilan

menyimpulkan. Soal nomor 14 dan 15 dari indikator keterampilan mengevaluasi.

4.2.2. Analisis Data Awal

Data awal diperoleh sebelum peserta didik memperoleh *treatment*.

Data yang dipakai oleh peneliti adalah nilai *pretest* yang dilaksanakan di kelas IV SDN Batu 2. Data awal dianalisis dengan uji normalitas sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas melalui Uji *Lilliefors* dari aplikasi SPSS. Berikut data hasil uji normalitas data awal dalam bentuk tabel

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Data Awal

<i>Tests of Normality</i>			
<i>Shapiro-Wilk</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Nilai_Pretest	.916	17	.127
<i>a. Lilliefors Significance Correction</i>			

Peneliti menggunakan signifikansi pada uji Shapiro-Wilk karena data yang digunakan sebanyak 17. Maka kesimpulannya yaitu data awal berdistribusi normal yang ditunjukkan oleh $\text{Sig.} > \alpha$ yaitu $0,127 > 0,05$.

4.2.3. Analisis Data Akhir

Data akhir diperoleh setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model CTL. Sumber informasi atau data yang dipakai adalah nilai *posttest* di kelas IV SDN Batu 2. Dalam menganalisis data akhir, peneliti menggunakan uji normalitas berupa uji *Liliefors* dan uji hipotesis berupa uji *paired sample t-test*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada data akhir untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian data. Berikut hasil uji normalitas data akhir

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Data Akhir

<i>Tests of Normality</i>			
	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Nilai_Postest	.973	17	.871
*. <i>This is a lower bound of the true significance.</i>			
a. <i>Lilliefors Significance Correction</i>			

Nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk berdasarkan data penelitian senilai 0,871. Maka data akhir berdistribusi normal yang ditunjukkan oleh $\text{Sig.} > \alpha$ yaitu $0,871 > 0,05$.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis melalui uji *paired sample t-test* menggunakan aplikasi SPSS.

a) Uji *Paired Sample t-test*

Uji ini dilakukan sebagai bentuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* terkait tingkat kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis dengan diterapkannya KBM model CTL. Hipotesis yang diajukan meliputi:

H0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar

H1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar

Berikut hasil uji *paired sample t-test* menggunakan SPSS

Tabel 4. 10 Hasil Uji Paired Sample t-test

Paired Samples Test						
		Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
		95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper			
Pair 1	Nilai_Pretest - Nilai_Postest	-30.19041	-20.63312	-11.273	16	.000

Nilai Sig. (2-tailed) yang didapatkan dari uji *paired sample t-test* senilai 0,000. Jadi, Sig. (2-tailed) $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ jadi H_1 diterima. Kesimpulannya yaitu ada perbedaan rata-rata terhadap tingkat kemampuan peserta didik dalam berpikir dengan kritis pada IPAS dalam *pretest* serta *posttest*, sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar.

4.3. Pembahasan

Sebagaimana hasil analisis data, didapatkan bukti berupa rata-rata nilai tes awal (*pretest*) sebesar 38,65. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran CTL, diadakan tes akhir (*posttest*) dengan rata-rata nilai sebesar 64,29. Penelitian ini memakai dua variabel yaitu model pembelajaran CTL (variabel bebas) dan kemampuan berpikir kritis (variabel terikat). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya mengetahui apakah kemampuan peserta didik kelas IV dalam berpikir secara kritis pada mata pelajaran IPAS dipengaruhi oleh penerapan model CTL dalam pembelajaran di kelas.

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, terdapat perbedaan nilai antara saat sebelum dan saat sudah menerapkan model pembelajaran CTL. Hasil analisis tersebut dapat kita lihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, yaitu rata-rata nilai *pretest* adalah 38,65 dan rata-rata nilai *posttest* adalah 64,29. Hal ini juga

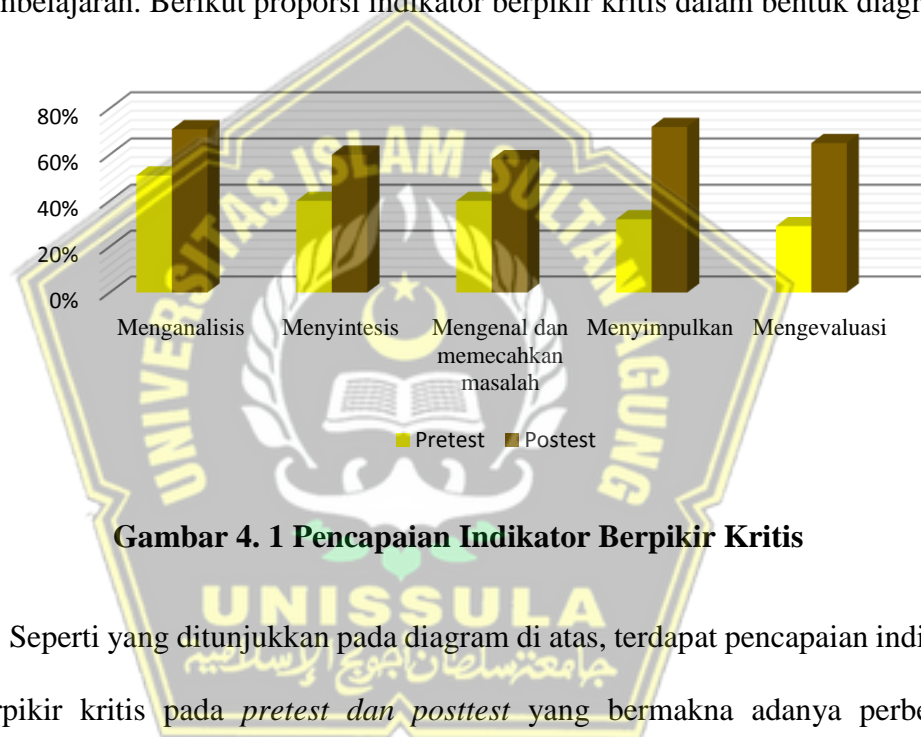
dibuktikan dengan pada hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan Sig. (2.tailed) < α yaitu $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima, itu artinya terdapat perbedaan rata-rata pada kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis pada IPAS ketika *pretest* dan *posttest*, sehingga terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar. Bukti lainnya yang memperkuat yaitu hasil uji *paired sample t-test* yang menampilkan *Lower* dan *Upper* bernilai negatif yaitu *Lower* sebesar -30,19041 dan *Upper* sebesar -20,63321 jadi H1 diterima. Hal tersebut bermakna bahwa ada perubahan kemampuan peserta didik kelas IV SDN Batu 2 untuk berpikir secara kritis ketika belum dan ketika telah mengikuti pembelajaran menggunakan model CTL dalam menyelesaikan tes atau soal mengenai materi “Cerita Tentang Daerahku”. Berikut proporsi indikator berpikir kritis yang tercapai:

Tabel 4. 11 Pencapaian Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Pencapaian	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Keterampilan menganalisis	51 %	71 %
Keterampilan menyintesis	40 %	60 %
Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	40 %	58 %
Keterampilan menyimpulkan	32 %	72 %
Keterampilan mengevaluasi	29 %	65 %

Pencapaian indikator keterampilan berpikir kritis meningkat sebesar 20%, indikator keterampilan menyintesis meningkat sebesar 20%, indikator

keterampilan mengenal dan memecahkan masalah meningkat sebesar 18%, indikator keterampilan menyimpulkan meningkat sebesar 40%, serta keterampilan mengevaluasi meningkat sebesar 36%. Hal ini juga membuktikan adanya perbedaan tingkat kemampuan peserta didik saat menerapkan cara berpikir dengan kritis sebelum dan setelah mengikuti KBM CTL dalam kegiatan pembelajaran. Berikut proporsi indikator berpikir kritis dalam bentuk diagram:



Gambar 4. 1 Pencapaian Indikator Berpikir Kritis

Seperti yang ditunjukkan pada diagram di atas, terdapat pencapaian indikator berpikir kritis pada *pretest* dan *posttest* yang bermakna adanya perbedaan kemampuan peserta didik ketika berpikir dengan kritis ketika belum dan telah mengikuti KBM model CTL. Dari semua indikator tersebut indikator dengan rentang peningkatan paling banyak adalah keterampilan mengevaluasi dan indikator dengan rentang peningkatan paling sedikit adalah keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Pada saat mengerjakan soal *pretest*, peserta didik memiliki kemampuan yang rendah dalam menganalisis penginggalan

sejarah, masa kejayaan, dan masa keruntuhan dari kerajaan-kerajaan tersebut. Saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model CTL, peserta didik diajarkan untuk menganalisis dari naskah cerita sejarah kerajaan sambil berdiskusi dengan guru dan peserta didik lainnya. Guru atau peneliti juga menampilkan gambar-gambar peninggalan sejarah kepada peserta didik agar dapat menganalisis dan mengamati dengan lebih konkret dan jelas. Selama pembelajaran, peserta didik dapat menyampaikan kembali menggunakan kalimat sendiri mengenai naskah cerita dan peninggalan sejarah yang telah mereka analisis.

Sedangkan peningkatan paling rendah terdapat pada indikator mengevaluasi. Ketika mengerjakan *pretest*, peserta didik mengalami kesulitan dalam menguji dan menganalisis soal agar dapat menyajikan upaya menjaga kelestarian kekayaan alam dan adat budaya berdasarkan uraian yang disampaikan dalam soal sebagai bentuk evaluasi dari tindakan yang sering ditemuinya sebagaimana aspek utama dalam penggunaan model CTL. Keterampilan ini dilatih kepada peserta didik melalui kegiatan permodelan atau demonstrasi “Gelar Wicara Mini” namun sebagian peserta didik tidak dapat menyampaikan pertanyaan yang sesuai kepada narasumber. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat keaktifan peserta didik saat diminta untuk menyampaikan sejumlah pertanyaan agar dapat memperoleh informasi, sehingga guru mesti lebih memperhatikan peserta didik agar dapat merancang hingga menyampaikan pertanyaan kepada narasumber.

Dari tabel, diagram, dan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa persentase pencapaian indikator pada pelaksanaan *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*. Maka kesimpulannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan Teori *Free Discovery Learning* dari Bruner (dalam Utaminingsih & Shufa, 2019) yang menekankan jika guru membiarkan peserta didik memperoleh sebuah konsep, ilmu, ataupun teori melalui replika atau contoh yang pernah ditemui secara nyata, maka KBM akan berjalan dengan efektif dan efisien. Teori lainnya yang sesuai dengan hasil penelitian adalah Teori Konstruktivisme yang menyajikan informasi yaitu wajibnya peserta didik diberikan pengalaman belajar sehingga mereka berkesempatan untuk membuat pemahamannya secara mandiri dan mengasah kemampuan berpikirnya (Novianti, 2020).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dari hasil penelitian ini. Salah satunya penelitian (Umairah & Kurniasih, 2021) tentang pengaruh CTL berbantuan Geogebra bagi kemampuan peserta didik SMP untuk berpikir kritis matematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model CTL berbantuan Geogebra terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Negeri 11 Bekasi. Diperkuat dengan data penelitian berupa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih bagus daripada kelas kontrol yaitu rata-rata nilai kelas eksperimen sejumlah 68,42 sedangkan kelas kontrol adalah 58,18 Penelitian

lainnya yang mendukung adalah penelitian (Bororing et al., 2020) tentang pengaruh CTL dan *discovery learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen senilai 83,2 sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol senilai 65,08 sehingga dapat disimpulkan bahwa CTL dan *discovery learning* memberikan pengaruh bagi peningkatan kemampuan peserta didik agar dapat berpikir secara kritis.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Sebagaimana dengan rumusan masalah, hipotesis, analisis data, dan pembahasan maka dirangkum dan disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diimplementasikan selama KBM berlangsung dengan memperhatikan kemampuan peserta didik khususnya dalam berpikir kritis ketika belum dan telah penggunaan model CTL. Kesimpulan ini turut didukung oleh data hasil penelitian yang menyajikan rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi atau lebih bagus daripada rata-rata nilai *pretest*. Selain itu, uji *paired sample t-test* juga menyajikan hasil berupa Sig. (2-tailed) = 0,000 < α = 0,05 sehingga H₀ ditolak atau H₁ diterima yang berarti terdapat pengaruh model CTL terhadap kemampuan berpikir peserta didik kelas IV sekolah dasar.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadi salah satu opsi untuk diterapkan selama KBM di kelas sehingga mampu mendorong peningkatan kemampuan peserta didik khususnya dalam aspek berpikir kritis. Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam penerapan CTL pada pokok pembahasan yang lainnya dengan lebih memperhatikan instrumen penelitian yang digunakan..

DAFTAR PUSTAKA

- Anugreni, F., & Pulungan, M. A. (2020). *Strategi Peningkatan Konsep Matematika Diskrit Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)* (R. Rusnanda (ed.)). CV Jejak.
- Anwar, S. (2018). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Inklusi. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 57–74. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v1i1.898>
- Bororing, W. J., Rompas, C., & Sasinggala, M. (2020). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Melalui Metode Eksperimen. *JSPB Bioedusains*, 1(1), 12–18.
- Bustami, Y., Syafruddin, D., & Afriani, R. (2018). The implementation of contextual learning to enhance biology students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 451–457. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.11721>
- Fadhil, M., Hakim, A., Sariyatun, S., & Sudiyanto, S. (2018). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Constructing Student `s Critical Thinking Skill Through Discovery Learning Model and Contextual Teaching and Learning Model as Solution of Problems in Learning History*. 175–183.
- Jupriyanto. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas Iv. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.105-111>
- Jupriyanto, & Sari, Y. (2019). The Students' Critical Thinking Skills on Science Learning Subject 5th Grade in Inquiry Learning. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 128.
- Lestari, F. P., Ahmadi, F., & Rochmad, R. (2021). The implementation of mathematics comic through contextual teaching and learning to improve critical thinking ability and character. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 497–508. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.497>
- Mardiyah, E. A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan ContextuL Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Muzaki, A. F. (2023). *Pengaruh E-Learning Berbasis Sevima Edlink Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 1 Tangerang Selatan Pada Konsep Sistem Gerak*. Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah.
- Nawas, A. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach through REACT strategies on improving the students ' critical thinking in writing Contextual Teaching And Learning (CTL) Approach Through React Strategies On Improving The Students ' .* 4(May), 46–49. <https://doi.org/10.1103/PhysRevD.62.093023>
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis pada Remaja di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling*, 1(1), 38–52.
- Nurhairani, & Lubis, A. D. (2018). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sd Negeri 105292 Bandar Klippa. *Jurnal Handayani*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.24114/jh.v9i1.15183>
- Nurjanah, E., Cahyadireja, A., & Wulandari, Z. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpiir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Didactical Mathematics*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.31949/dm.v3i1.1057>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Sari, D. P. (2021). *Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching and Learning Berbantu Zoom Cloud Meetings Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Shintia, I., Heldayani, E., & Marleni. (2023). *Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS KELAS IV SD Ines Shintia , Eni Heldayani , Marleni Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , FKIP , Universitas PGRI Palembang Surel : ines*. 7(3), 567–576.
- Situmorang, L. S., Togatorop, P. A., & Manik, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua

- Variabel. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 105(2), 79.
<https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Snoopi, L. (2018). *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sanga Desa (MUBA)*.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1285>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susila, H. R., & Qosim, A. (2021). *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Untuk Mahasiswa FKIP* (Z. Syahril, S. Muslim, & C. R. Zahara (eds.)). Syiah Kuala University
- Umairroh, U., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Contextual Teaching and Learning Berbantuan Geogebra terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis siswa SMP. *Indonesia GeoGebra Journal*, 1(1), 3.
<https://journal.geogebra.id/index.php/IGJ/article/view/3>
- Umayah, U., Hakim, A. R., & Nurrahmah, A. (2019). Pengaruh Metode Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 85.
<https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i1.5075>
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). *Model Contextual Teaching and Learning*. Widyaiswara, G. P., Parmiti, D. P., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3, 389–395.
- Wijayanti, K. (2021). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Tamansari Lampung Tengah. In *UIN Raden Intanglampung*.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Zain, U. N. I., Affandi, L. H., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal Of Classroom Action Research*, 4(2), 71–74.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1679>